

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan panjang lebar pada pembahasan sebelumnya, maka penulis menarik beberapa kesimpulan antara lain sebagai berikut :

1. Faktor yang mendorong relokasi rumah adat Aceh di hutan lindung Kota Langsa adalah : *pertama*, keinginan Pemerintah kota Langsa ingin mendongkrak PAD melalui wisata hutan kota. *Kedua*, untuk menambah daya tarik dalam meningkatkan pengunjung taman wisata hutan lindung, pemerintah mengupayakan relokasi rumah adat Aceh karena memiliki daya tarik tersendiri. *Ketiga* untuk memberikan pembelajaran kepada masyarakat pengunjung bahwa rumah adat memiliki ciri khas adat Aceh sesuai dengan pola hidup dan budaya Aceh sehari-hari dimana masyarakat Aceh dalam kehidupannya sehari-hari tidak pernah terlepas dari kehidupan religius. *Keempat*, keberadaan rumah adat Aceh sekarang sudah sangat langka karena dimakan usia serta ingin mewariskan nilai-nilai sejarah rumah adat Aceh yang dirancang sedemikian rupa untuk tahan gempa bumi, karena Aceh merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang rawan

gempa. *Kelima*, ingin membuktikan pada masyarakat pengunjung wisata hutan lindung bahwa rumah adat Aceh menyimpan berbagai filosofi kehidupan masyarakat Aceh yang Islami.

2. Proses pemindahan bangunan rumah Adat Aceh dari Simpang ulim ke hutan lindung kota Langsa adalah diawali dengan keinginan wali kota Langsa untuk menjadikan Langsa sebagai kota pendidikan dan jasa. Untuk mendukung program tersebut wali kota Langsa berinisiatif membangun satu rumah adat Aceh. Keinginan tersebut rupanya terwujud melalui Teungku Nur Iman Simpang Ulim yang menghibahkan rumah adat Aceh kepada Pemko Langsa. Relokasi ini berjalan dengan lancar sebagaimana bentuk aslinya, hanya saja atap rumbia yang diganti baru. Melalui relokasi ini masyarakat pengunjung terutama pelajar/mahasiswa menjadikannya rumah adat Aceh sebagai media pembelajaran disamping objek wisata. Bagi pengunjung dapat memetik pelajaran dari kearifan lokal warisan budaya Aceh yang ada filosofi rumah Aceh yang penuh nuansa relegius.
3. Perawatan rumah adat Aceh di hutan lindung rutin dilakukan setiap hari dan memerlukan biaya besar serta tenaga kebersihan yang banyak. Mekanisme perawatan dilakukan dengan pembagias tugas masing-masing. Auntuk kebersiah di dalam rumah dipercayakan pada penjaga rumah adat Aceh, sedangkan di bawah rumah dan halaman ditugaskan kepada tenaga kebersihan hutan lindung.
4. Pengaruh rumah adat Aceh terhadap kunjungan wisata di hutan lindung Kota Langsa sebelum dan sesudah relokasi rumah adat Aceh berbeda

sekali, dimana setelah relokasi pengunjungnya bertambah banyak, karena banyak masyarakat pengunjung baik dari kota Langsa maupun dari luar kota Langsa terutama para pelajar/mahasiswa belum pernah melihat dan sekarang ingin sekali menikmati fasilitas wisata hutan lindung sebagai tempat liburan dan media pengetahuan karena rumah Aceh menyimpan pesan-pesan budaya leluhur.

5.2. Saran

Melaui kesimpulan di atas maka muncullah saran-saran, adapun yang menjadi saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Filosofi yang tertuang di dalam rumah adat Aceh yang identik dengan Islam hendaknya dapat dijadikan pembelajaran bagi pengunjung taman wisata hutan lindung kota Langsa terutama bagi pelajar dan mahasiswa.
2. Kepada pihak sekolah mulai tingkat SD,SMP dan SMA/SMK,agar selalu memanfaatkan hutan lindung kota langsa sebagai media pembelajaran untuk anak didik, sehingga mereka mencintai lingkungan hidup ekosistem, sosial dan budaya.
3. Kepada pemerintah kota Langsa, keberadaan rumah adat Aceh di hutan lindung harus diberi warna yang sesuai dengan pewarnaan rumah adat aceh yang lain yang ada di Aceh, bertujuan Agar lebih indah dan lebih banyak menarik wisatawan, lokal dan interlokal.
4. Kepada pemerintah kota langsa hendak nya menambah Honor Insentif khusus kepada penjaga dan perawat rumah adat Aceh di Hutan lindung diarenakan,menjaga dan merawat rumah classic itu sangat sulit.

